



Pelatihan Pembuatan Instrumen Penilaian *Performance* di SD IT An-Nahl Islamic School Pegasing

Rahmahidayati Sari¹, Nurul Qomariyah Ahmad², Ayu Rahma Nengsi³, Nurjani⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

E-mail: rahma.melkenya4@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 26-07-2023

Diterima: 02-02-2024

Diterbitkan: 31-03-2024

Keywords:

Training, practice, assessment.

Kata Kunci:

Pelatihan, penilaian, praktek.

Abstract

The service that the author carries out at SDIT An Nahl Islamic School Pegasing is providing training in making performance assessment instruments to teachers at the school. This training aims to provide teachers with the knowledge, understanding and skills to design and create performance assessment instruments. The method the author uses is CBPR (Community Based Participatory Research). This method is a method used to connect two groups, namely academics and the community, by carrying out community service activities according to the needs of the community. The training is carried out using 2 methods, namely in groups and individually. From the training that the author carried out, the results of the questionnaire distributed to training participants showed that the training provided provided benefits for teachers and teachers stated that after being given the training they felt capable of designing and making performance assessment instruments. Meanwhile, from the assignments given by the service team, the results showed that the majority of teachers were able to design and create performance assessment instruments with good grades.

Abstrak

Pengabdian yang dilaksanakan di SDIT An Nahl Islamic School Pegasing adalah memberikan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance* kepada guru di sekolah tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar guru memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan merancang dan membuat membuat instrumen penilaian *performance*. Metode yang penulis gunakan adalah CBPR (*Community Based Participatory Research*). Metode ini merupakan metode yang dilakukan menghubungkan dua kalangan yaitu akademisi dan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Pelatihan yang dilakukan menggunakan dua metode yaitu secara berkelompok dan individu. Dari pelatihan yang penulis lakukan, didapatkan hasil dari angket yang disebarkan kepada peserta pelatihan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan manfaat bagi guru dan guru menyatakan setelah diberikan pelatihan mereka merasa mampu merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*. Sedangkan dari tugas yang diberikan tim



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pengabdian didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru telah mampu merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* dengan nilai baik.

Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memanusiakan manusia (Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, 2020) dilihat dari ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Magdalena et al., 2020). Dengan pengertian tersebut, pendidikan bermaksud mengolah manusia menjadi lebih baik dari 3 ranah tersebut. Mengolah manusia dalam pendidikan memerlukan waktu yang cukup lama agar tercapai tujuan pendidikan, terutama dalam mencapai ranah pendidikan afektif dan psikomotor siswa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 poin 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI, 2003). Berdasarkan pengertian pendidikan dalam UU Pendidikan Nasional RI, diketahui bahwa pendidikan RI menginginkan tercapainya tujuan pendidikan dari 3 ranah pendidikan tersebut.

Dengan adanya tujuan pendidikan nasional RI, proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional dengan memperhatikan ranah pendidikan. Walaupun tujuan pendidikan pada satu satuan pendidikan berbeda dengan yang lainnya tetapi tetap mengacu kepada tujuan pendidikan nasional.

Pada kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh menteri pendidikan RI sejak tahun 2021, terdapat standar kompetensi lulusan yang mengacu kepada profil pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pada profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Syafi'i, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan sekaligus memiliki nilai-nilai luhur Pancasila yang diminta dalam kurikulum merdeka belajar.

Keterampilan yang diminta pada kurikulum merdeka belajar melihat kemampuan siswa pada ranah psikomotor dalam pendidikan. Ranah psikomotor dapat diartikan bagaimana siswa melakukan sesuatu yang berhubungan kegiatan fisik menggunakan otot kasar dan halus dalam mengartikan teori dan pemahaman dari materi yang telah mereka pahami (Begam & Tholappan, 2018), (Schwingshackl et al., 2006), (Hoque, 2017).

Melihat ketercapaian ranah psikomotor yang menjadi tujuan pendidikan, guru harus memiliki sebuah instrumen yang valid untuk menilai ranah psikomotor. Instrumen yang dapat digunakan guru menilai ranah psikomotor siswa adalah dengan instrumen

non tes (Favour & Uche, 2023). Instrumen non tes memiliki alat yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya adalah rubrik skor (Jonsson, Anders & Svingby, 2007).

Rubrik skor adalah skor yang diberikan sebagai nilai kepada siswa dengan terlebih dahulu guru menetapkan aspek yang akan dinilai, indikator beserta kriterianya (Moskal, 2001). Jadi rubrik skor merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan guru melihat kemampuan psikomotorik siswa di kelasnya. Rubrik skor disusun dan dirancang sendiri sebelum menetapkan nilai siswanya.

Dari hasil survey awal yang penulis lakukan guru SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing, guru mengeluh kesulitan merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* yang akan digunakan dalam kelas mereka. Guru memiliki kesulitan menentukan aspek yang akan dinilai dalam penilaian *performance* serta kurang memahami menetapkan skor yang akan diberikan beserta kriteria dari masing-masing skor tersebut. Selain itu, guru juga tidak dapat menentukan instrumen penilaian *performance* yang tepat untuk materi yang akan diuji kepada siswa.

Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan, tim pengabdian melaksanakan pelatihan ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan memberikan keterampilan kepada guru SDIT An Nahl *Islamic School* merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*. Lebih lanjut, pelatihan ini juga memberikan praktek individu kepada guru untuk merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* yang digunakan di kelasnya.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode CBPR (*Community Based Participatory Research*). Metode ini merupakan metode yang dilakukan menghubungkan 2 kalangan yaitu akademisi dan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian harus berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Metode ini juga menuntut adanya partisipasi bersama seluruh komunitas/ masyarakat dan keterlibatan dari peneliti (Hidayah et al., 2022).

Adapun tahapan pada metode CBPR adalah sebagai berikut: Pertama yaitu Inkulturasi. Inkulturasi adalah tahap awal dalam proses pendampingan masyarakat. Inkulturasi bertujuan untuk tim peneliti dalam hal ini tim pengabdian memahami kondisi masyarakat dampingan (guru SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing). Kedua, *Laying the Foundation* (Peletakan Dasar Penelitian). Tahap peletakan dasar penelitian ini merupakan suatu bagian dari negosiasi peran dan tujuan. Ketiga, *research planning* (perencanaan penelitian). Pada tahap ini disusun desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan metode yang akan digunakan. Seluruh partisipan merencanakan model kegiatan, waktu dan tempat kegiatan dengan mempertimbangkan berbagai hal dari para stakeholders. Keempat, *Collecting and Analyzing Data* (Pengumpulan dan Analisis Data). Pada tahap ini pula peneliti menyusun secara sistematis data yang telah ditemukan. Kelima, *Acting on Findings* (Aksi Berdasarkan Temuan). Setelah melalui

tahapan-tahapan awal dalam proses penelitian, selanjutnya menyepakati rencana tindak lanjut atau aksi dari beberapa temuan dan hasil kesepakatan bersama masyarakat.

Pelaksanaan pendampingan, pada proses pendampingan atau pemberdayaan sebuah komunitas, terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan. Proses yang paling utama dalam setiap kegiatan pendampingan masyarakat adalah inkulturasi. Inkulturasi adalah tahap awal dalam proses pendampingan masyarakat (guru SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing). Inkulturasi bertujuan untuk tim peneliti dalam hal ini memahami kebutuhan masyarakat dampingan (SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing). Pada tahap ini, tim memahami kondisi sekolah, kebutuhan dan keinginan guru. Selain itu, pada tahap ini pula tim peneliti membangun kepercayaan dari guru SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing untuk kemudian menyamakan persepsi bersama.

Setelah diskusi dengan pihak sekolah, tim pengabdian menetapkan pengabdian yang akan dilakukan dengan tema pembuatan instrumen penilaian untuk tes *performance*. Tim melakukan persiapan dengan menyiapkan bahan dan lokasi tempat dilakukannya pelatihan nantinya. Selain itu, tim pengabdian mengurus izin dan urusan administrasi dengan pihak kampus serta sekolah supaya ketika kegiatan pengabdian yang akan dilakukan bisa lancar.

Dengan kerjasama antara tim pengabdian, sekolah dan pihak kampus maka dilaksanakan kegiatan pengabdian di SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing untuk membahas instrumen penilaian untuk tes perbuatan. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan dengan 2 metode yaitu secara klasikal dan secara berkelompok.

Metode secara klasikal dilakukan dengan cara memberikan materi oleh tim pengabdian kepada guru SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing dengan cara keseluruhan dalam satu waktu tertentu untuk sejumlah peserta pelatihan. Materi diberikan secara bergantian oleh tim pengabdian dengan topik bahasan yang berbeda.

Sedangkan untuk metode secara berkelompok, dilakukan setelah diberikan materi secara klasikal. Tim pengabdian membagi kelompok guru menjadi 4 kelompok dan memberikan materi *hardcopy* kepada masing-masing kelompok untuk dipahami dan dipelajari sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tim pengabdian memberikan waktu kira-kira 5 menit sampai 10 menit untuk memahami isi materi dalam *hardcopy* tersebut. Jika ada yang diragukan dan kurang dipahami, guru dapat menanyakan kepada tim pengabdian. Setelah dapat dipahami materi tersebut maka tim pengabdian memberikan angket yang berisi tentang pelaksanaan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance* serta tugas kepada masing-masing guru untuk membuat lembar penilaian *performance* sholat subuh yang dilengkapi dengan masing-masing indikator.

Setelah dikerjakan, lembar penilaian yang dibuat tersebut diserahkan dan dinilai oleh tim pengabdian. Untuk lembar penilaian *performance* yang telah dibuat oleh guru tidak ada penilaian dengan bentuk angka tetapi tim pengabdian menilai berdasarkan 4 kategori yaitu sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Penilaian berdasarkan kelengkapan komponen/unsur yang harus ada serta ketepatan indikator dan kriteria

dalam menetapkan skor pada lembar penilaian *performance* yang telah dibuat oleh guru. Namun sebelum pelaksanaan pengabdian selesai dilakukan, tim pengabdian melakukan diskusi salah satu tugas guru secara acak dan menanggapi isi dari lembar penilaian *performance* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang penulis lakukan ini, memiliki tujuan agar guru SDIT An Nahl *Islamic School* dapat memahami dan mengaplikasikan pembuatan instrumen tes *performance* dengan menggunakan rubrik skor serta dapat menggunakan rubrik skor tersebut dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, pelatihan ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru sehingga dapat menentukan indikator serta menentukan kriteria masing-masing skor pada rubrik skor.

Berdasarkan hasil angket dan tugas yang diberikan tim pengabdian kepada guru yang mengikuti pelatihan ini, didapatkan data sebagai berikut:

a. Kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance*

Terdapat 12 pertanyaan yang berkaitan dengan kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance*. angket ini dibagikan kepada 15 orang guru yang mengikuti pelatihan ini dan semua angket ini kembali kepada tim pengabdian. Angket yang berkaitan dengan kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance* diberikan 4 alternatif jawaban yaitu: (1) Sangat Bermanfaat; (2). Bermanfaat; (3). Kurang Bermanfaat dan (4). Tidak Bermanfaat.

Pada angket yang berkaitan dengan kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance* didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian *performance*

No	Kriteria	Jumlah	Frekuensi
1.	Sangat bermanfaat	5	33,3%
2.	Bermanfaat	10	66,7%
3.	Kurang bermanfaat	0	0
4.	Tidak bermanfaat	0	0
		15	100%

Pada angket yang telah dibagikan tersebut, didapatkan data bahwa 5 orang atau 33,3% guru mengatakan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan manfaat kepada guru SDIT An Nahl *Islamic School* Pegasing. 10 orang atau 66,7 % mengatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat bagi guru dan tidak ada guru yang mengatakan bahwa pelatihan ini kurang bermanfaat dan tidak bermanfaat.

Manfaat yang dirasakan oleh guru tidak hanya pemahaman dan pengetahuan mereka yang bertambah, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam membimbing guru membuat instrumen penilaian *performance*. Penilaian *performance* sangat dibutuhkan guru untuk melihat keterampilan siswa mempraktekkan pengetahuan yang mereka dapatkan. Ini sesuai dengan UU guru dan Dosen No. 14 Tahun 2015 yang menyatakan

bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi dalam profesinya yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pribadi (Darmawan, 2020).

Kemampuan guru dalam mengelola penilaian dan evaluasi dalam kelas dengan baik (Bagja Sulfemi, 2015) merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh guru selain memberikan pemahaman kepada siswa, merancang pembelajaran dan mengembangkan siswa dengan potensi yang ada pada dirinya (Rohman, 2016). Dengan adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, sebaiknya dan seharusnya guru meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilannya berhubungan dengan penilaian dan evaluasi dalam pendidikan. salah satunya dengan menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang rubrik skor. Sehingga guru ketika diminta atau menemukan penilaian yang membutuhkan rubrik skor untuk penilaian *performance* telah dapat merancang dan membuatnya sendiri tanpa merasa kesulitan.

b. Kemampuan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*

Angket yang berkaitan dengan kemampuan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* berisi 10 buah pertanyaan. Angket yang berisi kemampuan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* setelah mengikuti pelatihan ini diberikan kepada 15 orang guru yang mengikuti pelatihan ini. Pada angket ini terdapat 4 alternatif jawaban yaitu: (1). Sangat Mampu; (2). Mampu; (3). Kurang Mampu dan (4). Tidak Mampu.

Semua angket ini seluruhnya dikembalikan kepada tim pengabdian. Dari angket yang berkaitan dengan kemampuan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*

No	Kriteria	Jumlah	Frekuensi
1.	Sangat mampu	3	20%
2.	Mampu	10	66,7%
3.	Kurang mampu	2	13,3%
4.	Tidak mampu	0	0
		15	100%

Dari data yang terdapat pada table di atas, didapatkan data 3 orang atau 20 % guru mengatakan sangat mampu membuat instrumen penilaian *performance* setelah mendapatkan pelatihan dari tim pengabdian. 10 orang atau 66,7% guru mengatakan mampu membuat instrumen penilaian *performance* dan 2 orang atau 13,3% menyatakan kurang mampu. Tidak ada sama sekali guru menyatakan tidak mampu membuat instrumen penilaian *performance*.

Instrumen penilaian *performance* memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembuatannya. Ada 3 komponen yang harus ada dalam pembuatan rubrik skor yaitu: indikator/ aspek yang akan dinilai, skor yang akan

diberikan serta kriteria untuk masing-masing skor (Perlman, 2003). Berdasarkan kriteria tersebut, guru harus membuat rubrik skor dengan memperhatikan 3 hal tersebut.

Membuat instrumen penilaian *performance* menggunakan rubrik skor memerlukan kelihaian dan pengalaman bagi guru untuk merancang dan membuatnya. Tidak ada guru yang tidak mampu membuat rubrik skor namun dibutuhkan kemampuan yang baik agar guru mampu merancangnya. Merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* merupakan salah satu kemampuan profesional guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Ini digunakan agar guru lebih profesional dalam profesi yang dilakoninya dan termasuk dalam kompetensi pedagogis yang harus dikuasai oleh guru.

c. Keterampilan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*

Untuk melihat keterampilan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*, tim pengabdian tidak memberikan angket kepada guru. Tim pengabdian memberikan tugas kepada guru yaitu membuat instrumen penilaian *performance* dan menilai tugas tersebut.

Penilaian untuk tugas tersebut, tidak diberikan dengan penilaian dalam bentuk angka tetapi memberikan nilai dalam bentuk kategori penilaian, yaitu: sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Penilaian yang dilakukan oleh tim pengabdian, didapatkan data sebagai berikut:

Table 3. keterampilan guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*

No	Kriteria	Jumlah	Frekuensi
1.	Sangat baik	2	13,3%
2.	Baik	11	73,4%
3.	Kurang baik	2	13,3%
4.	Tidak baik	0	0
		15	100%

Dari data yang didapatkan pada table di atas, tim pengabdian menilai 2 orang atau 13,3 % guru sangat baik merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*. 11 orang atau 73,4% mampu merancang dan membuatnya. 2 orang atau 13,3% guru kurang mampu untuk membuat instrumen penilaian *performance* serta tidak ada sama sekali guru yang tidak baik merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*.

Dari data yang didapatkan di atas, dinyatakan bahwa secara umum guru mampu merancang dan membuat instrumen penilaian *performance*. ini membuktikan bahwa guru mampu membuatnya namun mereka kurang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta latihan membuat rubrik skor sebagai instrumen yang digunakan pada penilaian *performance*. Guru yang mendapatkan nilai yang kurang baik dalam membuat rubrik skor untuk penilaian *performance* disebabkan beliau tidak konsentrasi dalam mengerjakannya karena ada beberapa hal yang juga harus dikerjakan oleh guru tersebut dalam waktu yang sama. Jika guru tersebut mengerjakan tugas yang diberikan oleh tim pengabdian, penulis yakin guru tersebut juga akan mendapatkan nilai

paling minim adalah baik.

Penulis berharap guru dan pihak sekolah dapat mendiskusikan lebih lanjut tentang rubrik skor untuk penilaian *performance*, karena ada beberapa mata pelajaran yang membutuhkan penilaian psikomotor yang menuntut siswa mempraktekkan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas fisik baik secara halus ataupun kasar (Begam & Tholappan, 2018). Rubrik skor untuk penilaian *performance* dapat digunakan oleh guru menilai beberapa materi pelajaran pada mata pelajaran praktek ibadah seperti praktek sholat, praktek tayamum atau pada mata pelajaran pendidikan olah raga dan jasmani dan beberapa mata pelajaran lainnya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan pada kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah penulis berhasil memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru tentang rubrik skor sebagai instrumen untuk tes *performance*. Selain itu, pelatihan yang dilakukan memberikan keterampilan kepada guru merancang dan membuat instrumen penilaian *performance* beserta dengan rubrik skornya. Pelatihan ini juga berhasil memberikan keterampilan bagi guru menyusun instrumen penilaian *performance* sesuai komponen yang harus ada dalam rubrik skor yaitu aspek yang ingin dinilai, skor yang diberikan beserta kriteria pada masing-masing skornya.

Daftar Rujukan

- Bagja Sulfemi, W. (2015). Kemampuan Pendagogik Guru . *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 75–86.
- Begam, A. A. A., & Tholappan, A. (2018). Psychomotor domain of Bloom's taxonomy in teacher education. *Shanlax International Journal of Education*, 6(3), 11–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1299766>
- Darmawan, C. (2020). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>
- Favour, O., & Uche, O. E. (2023). *What to Assess ? How to Assess it ? Appropriate Assessment Tools and Techniques for Social Studies*. 9(3), 15–24.
- Hidayah, A. R., Sunarti, A., & Andyarini, E. N. (2022). Pemberdayaan Pelaku Usaha Jahit Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Selama Pandemi Covid-19 Melalui Metode Community Based Participatory Research (Cbpr). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 5(1), 761–770. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v5i1.1974>
- Hoque, M. E. (2017). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, 2(February), 2520–5897. www.edrc-jefler.org
- Jonsson, Anders & Svingby, G. (2007). The use of scoring rubrics: Reliability, validity and educational consequences. *Educational Research Review*, 2(2), 130–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2007.05.002>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah

- Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, R. P. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79–99.
- Moskal, B. M. (2001). Scoring rubrics: What, when and how? *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 7(3), 2000–2001.
- Perlman, C. (2003). Performance Assessment : Designing Appropriate Performance Tasks and Scoring Rubrics. *Measuring Up: Assessment Issues for Teachers, Counselors, and Administrators*, 497–506.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- RI, K. P. dan K. (2003). *UU No.20 Tahun 2003*.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Schwingshackl, C. W., Aglietti, G. S., & Cunningham, P. R. (2006). The dynamic behaviour of multifunctional power structures. *AIAA 57th International Astronautical Congress, IAC 2006*, 8, 5266–5275. <https://doi.org/10.2514/6.iac-06-c2.5.02>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.